

Media Penyebarluasan Informasi Arkeologi Indonesia
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon di bawah perlindungan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Penanggungjawab Redaksi

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Pemimpin Redaksi

I Wayan Suantika

Sekretaris Redaksi

GM Sudarmika

Sidang Redaksi

Wuri Handoko, Marlon NR Ririmasse, Syahrudin Mansyur, Marlyn Salhuteru

Tata Letak/Lay Out :

Wuri Handoko

Desain Sampul:

Marlon NR Ririmasse

Penerbit :

Balai Arkeologi Ambon

Alamat Redaksi

Jl. Namalatu-Latuhalat, Kodya Ambon 97118

Telp/Faks: 091132374

KAPATA ARKEOLOGI diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon dua kali setahun. Penerbitan ini bertujuan menggalakkan penelitian arkeologi khususnya di wilayah Maluku Dan Maluku Utara serta umumnya di Indonesia, juga menyebarluaskan hasil-hasilnya baik di kalangan ilmuan maupun masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan arkeologi, sejarah, etnografi dan disiplin lain yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan Maluku dan Maluku Utara. Tulisan dibuat dengan spasi ganda maksimum 6000 kata. Redaksi berhak menyaring dan menyunting setiap naskah yang masuk tanpa merubah isi tulisan. Karangan yang dimuat bukan berarti pihak redaksi menyetujui isinya. **Kapata** adalah bahasa daerah Maluku yang artinya tradisi menurut peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau dalam bentuk nyanyian bersyair. Mengacu kepada pengertian tersebut, maka penerbitan Kapata Arkeologi dimaksudkan sebagai media untuk menyebarluaskan berbagai informasi berkaitan dengan kebudayaan Maluku pada masa lampau, berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi dan kajian ilmiah arkeologis.

PENGANTAR REDAKSI

Terbitan edisi khusus kali ini sesungguhnya upaya menyikapi dan menindaklanjuti berbagai perspektif tentang peranan sumberdaya budaya, yang kami anggap penting untuk disebarluaskan. Materi diskusi yang kami paparkan dalam terbitan ini meliputi berbagai pandangan mulai dari peranan sumberdaya budaya, upaya sosialisasi dan pelestarian benda cagar budaya, pentingnya kajian ilmu sejarah dan budaya hingga kontribusinya dalam pembangunan melalui pemanfaatannya sebagai obyek wisata, di tengah berbagai kendala yang dihadapi Maluku dalam tahap memulai kembali geliat pembangunan di segala sector.

Nampaknya, berbagai pembahasan dalam makalah ini ingin meneguhkan bahwa sumberdaya budaya dan sumberdaya arkeologi tak hanya berperan dalam khasanah ilmu pengetahuan dan menguatkan jatidiri/ ideology. Pembahasan dalam makalah-makalah ini menegaskan bahwa sumberdaya budaya dan sumberdaya arkeologi bermanfaat bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara optimal. Mengingat banyaknya ragam sudut pandang tentang sumberdaya budaya dalam pembangunan, maka redaksi membagi menjadi empat tema, yakni sumberdaya budaya dan pembangunan, Pelestarian dan upaya sosialisasi Sumberdaya Budaya bagi pembangunan, Kontribusi kajian budaya dalam pembangunan, serta tema lebih spesifik Sumberdaya Arkeologi dan Pariwisata. Sebenarnya, pembahasan dalam makalah-makalah ini, lebih ditujukan untuk kalangan siswa SMU, sehingga pemaparannya lebih sederhana disesuaikan dengan daya tangkap siswa. Meski demikian, hal ini penting dipublikasikan ke segenap masyarakat di Maluku.

Pertama-tama Prof. Dr. J. Lokolo, meski singkat, namun penjelasannya cukup mencerahkan. Menurutnya sumberdaya budaya merupakan *modal sosial* yang menentukan arah pembangunan masyarakat. I Wayan Suantika, lebih khusus menyoal peranan sumberdaya arkeologi bagi pembangunan daerah Maluku. Ia menegaskan bahwa sumberdaya arkeologi tak hanya bermanfaat untuk pembangunan spiritual belaka, tapi juga pembangunan materiil. Namun begitu, hal ini membutuhkan kerja keras seluruh pihak untuk mewujudkannya. Drs. Nendisa dan Drs. J. Matitaputty, serta GM Sudarmika memaparkan berbagai upaya pelestarian sumberdaya budaya, khususnya benda cagar budaya.

Maelissa, F. Sahusilawane, dan Syahrudin menguraikan pentingnya kajian ilmu sejarah dan budaya serta kontribusinya dalam pembangunan. Dalam uraian makalahnya, Maelissa menjelaskan empat tahap pembangunan,

meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Setidaknya sebagai ilmu, sejarah berguna dalam perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan, sedangkan pada pelaksanaan pembangunan, kegunaan sejarah tergantung pada 'kelincahan' sejarawan. Sahusilawane, memfokuskan pembahasan tentang kontribusi nilai sejarah dan budaya bagi pembangunan. Dijelaskannya pemahaman nilai budaya dapat mengintegrasikan masyarakat Maluku sekaligus mengembalikan identitasnya. Sementara itu, Syahrudin lebih khusus memaparkan tentang sumbangan penelitian arkeologi bagi pembangunan daerah. Penekanannya pada arkeologi sebagai ilmu maupun sebagai sumberdaya budaya, sangat berperan dalam pembangunan, baik moril maupun materil. Penelitian arkeologi tidak hanya mampu mengidentifikasi untuk kemanfaatan ideologis dan akademis, namun juga untuk kepentingan praktis masa kini.

Tema yang lebih spesifik, diwakili oleh makalah dari Marlon NR Ririmasse dan Wuri Handoko. Keduanya mengupas potensi sumberdaya arkeologi bagi pengembangan pariwisata. Marlon, mengawali pembahasannya dengan menekankan bahwa sumberdaya arkeologi Maluku merupakan sebuah mozaik Maluku masa lalu yang terbentuk oleh interaksi paling intensif dengan budaya Kolonial, sehingga bingkai arkeologi nampaknya paling banyak mewakili tinggalan budaya itu. Citra Maluku sangat lekat dengan tinggalan Kolonial. Namun menurutnya sumberdaya arkeologi itu belum mendapat penanganan yang serius, bahkan kondisinya sangat memprihatinkan. Titik tolaknya adalah, bila hendak membangun suatu basis sumber daya budaya yang mampu memberi benefit bagi daerah, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah membenahi dahulu pengelolaan sumber daya budaya tersebut. Jika sumberdaya budaya itu dikelola dengan baik, maka lebih mudah mengemasnya sebagai satu paket pariwisata yang mampu memberi benefit bagi pemerintah daerah maupun masyarakat secara luas.

Akhirnya, Wuri Handoko menguraikan pandangannya tentang sumberdaya arkeologi menuju industri Pariwisata di Maluku. Ia menguraikan berbagai potensi dan peluang, menekankan beberapa tantangan yang dihadapi, namun tak luput pula mendaftar beberapa kendala/masalah yang dihadapi. Tak hanya itu saja, secara singkat ia juga menjelaskan bagaimana strategi dan solusi menjawab permasalahan sumberdaya arkeologi jika ingin dikembangkan sebagai sebuah industri pariwisata.

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii

Sumberdaya Budaya dan Pembangunan:

Prof. Dr. J. Lokolo

Peranan Sumberdaya Budaya Bagi Pembangunan Daerah Maluku	1
--	---

Drs. I Wayan Suantika

Sumberdaya Arkeologi Peranannya Bagi Pembangunan Daerah Maluku	7
--	---

Pelestarian dan Sosialisasi Sumberda Budaya untuk Pembangunan:

Drs. M. Nendissa

Upaya Pelestarian Peninggalan Purbakala di Provinsi Maluku	29
--	----

Drs. J. Matitaputty

Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Budaya Dan Pendidikan Dalam Pembangunan	38
--	----

Drs. G.M. Sudarmika

Upaya Sosialisasi Tinggalan Budaya Masa Lampau di Maluku	47
--	----

Kontribusi Ilmu Sejarah dan Budaya Bagi Pembangunan:

Drs. S.H. Maelissa, M. Hum

Pentingnya Kajian Ilmu Sejarah dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Pembangunan Daerah Maluku	61
--	----

Dra. F. Sahusilawane, M. Hum

Kontribusi Nilai Sejarah Dan Budaya Dalam Pengembangan
Sumber Daya Manusia Menuju Pembangunan Daerah Maluku 72

Syahrudin Mansyur

Sumbangan Penelitian Arkeologi Bagi Pembangunan Daerah Maluku 80

Sumberdaya Arkeologi dan Pengembangan Pariwisata:

Marlon NR Ririmasse

Maluku: Sebuah Citra Dalam Bingkai Sumber Daya Arkeologi 101

Wuri Handoko

Sumberdaya Arkeologi Menuju Industri Pariwisata di Maluku:
Masalah, Peluang, Tantangan dan Solusinya 119

Lampiran:

Paparan Dinas Pariwisata Maluku
Kebijakan Pengembangan Pariwisata Maluku 140

Sumberdaya Budaya dan Pembangunan